

**Khaerunnisa Nur Fatimah Syahnur**  
**A31113510**

Secara umum kebijakan perdagangan internasional dapat diuraikan sebagai berikut :

**1. Politik Proteksi**

Politik proteksi adalah kebijakan pemerintah untuk melindungi industri dalam negeri yang sedang tumbuh (infant industry) dan persaingan-persaingan barang-barang impor.

Proteksi dapat dilakukan melalui kebijakan berikut ini.

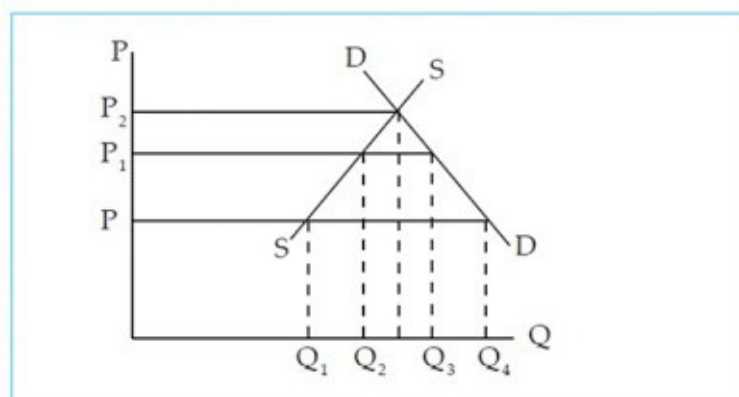
**a. Tarif dan Bea Masuk**

Tarif adalah suatu pembebanan atas barang-barang yang melintasi daerah pabean (custom area). Sementara itu, barang-barang yang masuk ke wilayah negara dikenakan bea masuk.

Dengan pengenaan bea masuk yang besar atas barang-barang dari luar negeri, mempunyai maksud memproteksi industri dalam negeri sehingga diperoleh pendapatan negara. Bentuk umum kebijakan tarif adalah penetapan pajak impor dengan persentase tertentu dari harga barang yang diimpor.

Akibat dari pengenaan tarif akan tampak sebagaimana

Gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.1 Grafik pengaruh tarif dan bea masuk

No.	Sebelum Ada Tarif	Setelah Ada Tarif	Akibat
1.	Harga setinggi $OP$	Harga setinggi $OP_1$	Harga naik sebesar $P - P_1$
2.	Jumlah produksi dalam negeri sebesar $OQ_1$	Jumlah produksi dalam negeri sebesar $OQ_2$	Produksi dalam negeri meningkat $Q_1Q_2$
3.	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen $OQ_4$	Jumlah barang di pasaran/permintaan konsumen $OQ_3$	Jumlah barang di pasar turun sebesar $Q_3Q_4$
4.	Impor barang $Q_1Q_4$	Impor barang $Q_2Q_3$	Impor barang turun $Q_3Q_4$

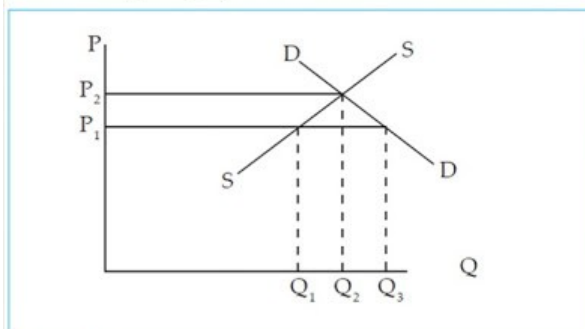
Macam-macam penentuan tarif atau bea masuk, yaitu:

- 1) bea ekspor (export duties) adalah pajak/bea yang dikenakan terhadap barang yang diangkut menuju negara lain (di luar costum area);
- 2) bea transito (transit duties) adalah pajak/bea yang dikenakan terhadap barang-barang yang melalui batas wilayah suatu negara dengan tujuan akhir barang tersebut negara lain;
- 3) bea impor (import duties) adalah pajak/bea yang dikenakan terhadap barang-barang yang masuk dalam suatu negara (tom area).

#### b. Pelarangan Impor

Pelarangan impor adalah kebijakan pemerintah untuk melarang masuknya barang-barang dari luar negeri, dengan tujuan untuk melindungi produksi dalam negeri dan meningkatkan produksi dalam negeri.

Untuk lebih jelasnya perhatikan Gambar 4.4 berikut ini.

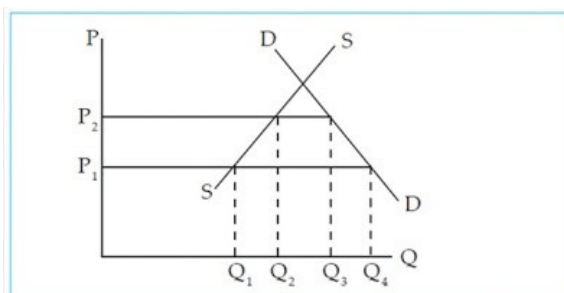


Gambar 4.2 Kebijakan pelarangan impor

No.	Sebelum Larangan Impor	Setelah Larangan Impor	Akibat
1.	Harga setinggi $OP_1$	Harga setinggi $OP_2$	Harga naik sebesar $P_1 P_2$
2.	Jumlah produksi dalam negeri sebesar $OQ_1$	Jumlah produksi dalam negeri sebesar $OQ_2$	Produksi dalam negeri meningkat $Q_1 Q_2$
3.	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen $OQ_3$	Jumlah barang di pasaran/permintaan konsumen $OQ_2$	Jumlah barang di pasar turun sebesar $Q_2 Q_3$
4.	Impor barang $Q_1 Q_3$		

#### c. Kuota atau Pembatasan Impor

Kuota adalah kebijakan pemerintah untuk membatasi barang-barang yang masuk dari luar negeri. Secara grafik akan tampak dalam



Gambar 4.3 Kebijakan kuota atau pelarangan impor

No.	Sebelum ada kuota	Setelah ada kuota	Akibat
1.	Harga setinggi $OP_1$	Harga setinggi $OP_2$	Harga naik sebesar $P_1P_2$
2.	Jumlah produksi dalam negeri sebesar $OQ_1$	Jumlah produksi dalam negeri sebesar $OQ_2$	Produksi dalam negeri meningkat $Q_1Q_2$
3.	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen $OQ_3$	Jumlah barang di pasaran/permintaan konsumen $OQ_3$	Jumlah barang di pasar turun sebesar $Q_3Q_4$
4.	Impor barang $Q_1Q_4$	Impor kuota $Q_2Q_3$	Impor barang turun $Q_3Q_4$

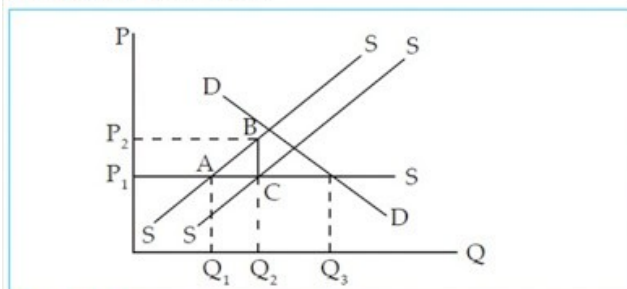
Tujuan diberlakukannya kuota impor di antaranya:

- mencegah barang-barang yang penting berada di tangan negara lain;
- untuk menjamin tersedianya barang-barang di dalam negeri dalam proporsi yang cukup;
- untuk mengadakan pengawasan produksi serta pengendalian harga guna mencapai stabilitas harga di dalam negeri.

#### d. Subsidi

Subsidi adalah kebijakan pemerintah untuk membantu menutupi sebagian biaya produksi per unit barang produksi dalam negeri. Sehingga produsen dalam negeri dapat menjual barangnya lebih murah dan bisa bersaing dengan barang impor.

Gambar 4.6 berikut ini.



Gambar 4.4 Pengaruh kebijakan subsidi

No.	Sebelum ada subsidi	Setelah ada subsidi	Akibat
1.	Harga setinggi $OP_1$	Harga setinggi $OP_2$	Harga barang tetap $OP_1$
2.	Jumlah produksi dalam negeri sebesar $OQ_1$	Jumlah produksi dalam negeri sebesar $OQ_2$	Produksi dalam negeri meningkat $Q_1Q_2$
3.	Jumlah barang dipasaran/permintaan konsumen $OQ_3$	Jumlah baran dipasaran/permintaankonsumen $OQ_3$	Jumlah barang di pasar tetap sebesar $OQ_3$
4.	Impor barang $Q_1Q_3$	Impor barang $Q_2Q_3$	Impor barang turun $Q_2Q_3$ Besarnya subsidi total adalah $P_1P_2BC$

#### e. Dumping

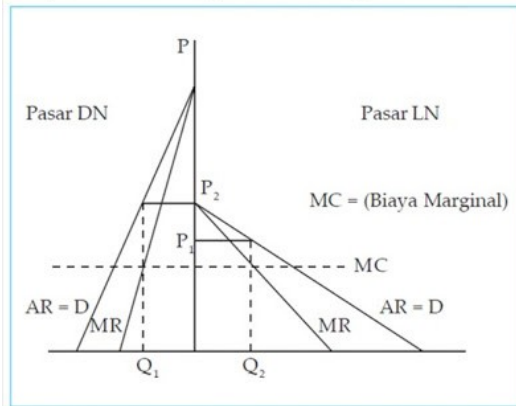
Dumping adalah kebijakan pemerintah untuk mengadakan diskriminasi harga, yakni produsen menjual barang di luar negeri lebih murah daripada di dalam negeri.

Syarat yang harus dipenuhi dalam kebijakan dumping yaitu:

- kekuatan monopoli di dalam negeri lebih besar daripada luar negeri, sehingga kurva permintaan di dalam negeri lebih inelastis dibanding kurva permintaan di luar negeri.

- terdapat hambatan yang cukup kuat sehingga konsumen dalam negeri tidak dapat membeli barang dari luar negeri.

Persyaratan tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.5 Kebijakan dumping

Keterangan:

Seperti diketahui bahwa laba maksimum diperoleh pada saat kurva MC sama dengan kurva MR. MC sama dengan MR di pasar dalam negeri yang dicapai pada kuantitas produksi  $OQ_1$ , dan pasar luar negeri dicapai pada kuantitas produksi  $OQ_2$ . Oleh karena kurva permintaan di kedua pasar memiliki kecuraman yang berbeda, di mana harga pasar dalam negeri adalah  $OP_2$  sementara harga di pasar luar negeri setinggi  $OP_1$ , sehingga permintaan di pasar dalam negeri relatif lebih inelastis dibandingkan dengan pasar di luar negeri, karena kurvanya lebih curam.

## 2. Politik Dagang Bebas

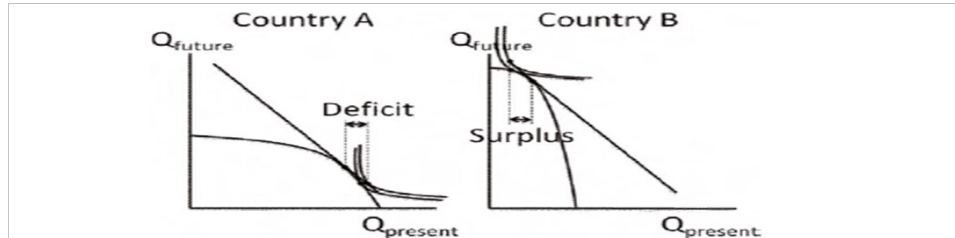
Politik dagang bebas adalah kebijakan pemerintah untuk mengadakan perdagangan bebas antarnegara. Pihak-pihak yang mendukung kebijakan perdagangan bebas mengajukan alasan bahwa perdagangan bebas akan memungkinkan bila setiap negara berspesialisasi dalam memproduksi barang di mana suatu negara memiliki keunggulan .

## 3. Politik Autarki

Politik autarki adalah kebijakan perdagangan dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh negara lain, baik pengaruh politik, ekonomi, maupun militer, sehingga kebijakan ini bertentangan dengan prinsip perdagangan internasional yang menganjurkan adanya perdagangan bebas. itu seorang importir dalam melaksanakan pembayarannya harus membeli uang dollar terlebih dahulu

pada suatu bank devisa dengan kurs yang berlaku, kemudian ditransfer kepada eksportir di Amerika.

### Kurva Perdagangan Bebas Temporal dengan Preferensi Non-identik



Kurva di atas merupakan kurva yang mengilustrasikan perdagangan temporal dengan preferensi non-identik, dimana Negara A memiliki preferensi atas konsumsi masa sekarang sedangkan Negara B memilih konsumsi masa depan. Kurva ini menunjukkan bahwa kedua negara memperoleh keuntungan dari perdangan intertemporal, yang dimotivasi oleh perbedaan dalam preferensi ketimbang perbedaan dalam kapasitas produksi.

Apakah Kurva telah mampu menggambarkan apa yang terjadi dalam fenomena nyata? Tampaknya demikian, memang benar bahwa banyak dari penduduk di AS, bertindak seolah-olah cenderung memiliki preferensi konsumsi untuk masa sekarang dibanding dengan untuk masa yang akan datang, dan tingkat simpanan (savings) di China dan negara berkembang lainnya menunjukkan preferensi yang berlawanan. Namun demikian, hal ini belum dapat merefleksikan keseluruhan fenomena yang terjadi.

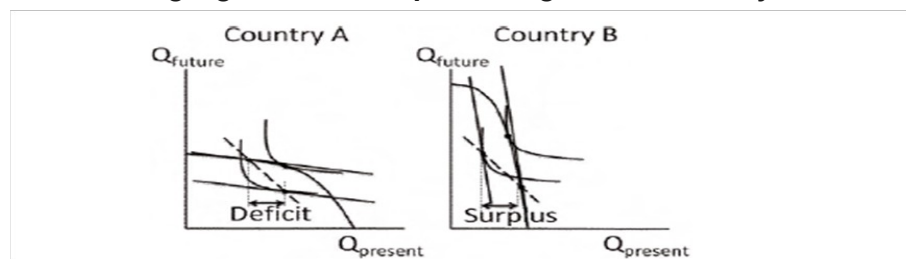
Jika gambar pada Kurva merupakan refleksi utuh, maka diharapkan nilai suku bunga riil di AS lebih tinggi dibandingkan dengan di China, kecuali bahwa perdagangan dan / atau arus modal memiliki tingkat bunga yang saling menyamakan kedudukan secara internasional. Hal demikian tidak terjadi. Dan dalam hal apapun, mengandalkan penjelasan tentang perilaku yang bertumpu terlalu banyak perbedaan pada preferensi memiliki tingkat realibilitas yang rendah.

Teori keseimbangan global menyediakan alternatif melalui kebijakan yang dapat mengintervensi perdagangan inter-temporal bebas dalam Kurva di atas yang dapat memengaruhi output akhir. Dalam teori perdagangan, umumnya dipertimbangkan hambatan perdagangan seperti tarif, tetapi ini tidak akan membantu dalam kasus ini. Hambatan perdagangan hanya akan mendorong ketidakseimbangan perdagangan menjadi nol, bukan membalikkan mereka. Apa yang dibutuhkan adalah kebijakan yang merangsang secara artifisial perdagangan melebihi keunggulan komparatif. Secara sederhana, diumpamakan bahwa suatu negara menerapkan kebijakan subsidi,

atau mendukung kebijakan serupa untuk ekspor barang yang merupakan bagian dari kerugian komparatif (atau impor dari negara lain).

Secara khusus, teori ini berasumsi bahwa Negara A mensubsidi ekspor barang untuk masa yang akan datang sedangkan Negara B mensubsidi ekspor barang di masa kini. Hasil dari sepasang kebijakan ini ditunjukkan dalam Kurva dimana perdagangan ditunjukkan melalui garis putus-putus indikator harga. Karena subsidi ekspor untuk barang di masa datang oleh Negara A, harga relatifnya lebih mahal di dalam pasar domestik, baik bagi produser maupun konsumen, dibanding dengan harga dalam pasar dunia. Hal sebaliknya berlaku bagi Negara B. Dan di kedua negara, anggaran konsumen dengan harga dalam negeri berkurang di bawah nilai produksi oleh kebutuhan untuk memungut pajak dengan tujuan membiayai subsidi.

### Kurva Perdagangan Bebas Temporal dengan Distorsi Kebijakan Subsidi



Hasil yang ditunjukkan pada Kurva mengilustrasikan kesejahteraan kedua negara menurun dibawah tingkat autarki. Hal ini tidaklah selalu demikian, karena cukup mungkin bagi suatu negara untuk memperoleh keuntungan jika subsidi yang diterapkan bernilai lebih kecil dibandingkan dengan lainnya. Namun rugi bersih dalam lingkaran perdagangan internasional secara keseluruhan, dibandingkan dengan autarki, adalah perlu, karena dengan perdagangan bertentangan dengan keunggulan komparatif, perdagangan internasional mengalami inefisiensi.

Kurva menunjukkan suatu kisah dramatis mengenai seberapa buruknya akibat dari ketidakseimbangan yang timbul dari kebijakan yang meningkatkan perdagangan inter-temporal yang tidak sesuai dengan keuntungan komparatif. Fakta bahwa beberapa ekonomi dunia yang sedang bertumbuh pesat seperti China mengalami surplus perdagangan sedangkan ekonomi yang sedang melambat seperti AS mengalami defisit menunjukkan adanya kemungkinan bahwa asumsi teori ketidakseimbangan global sedang berlangsung. Meskipun semua konsepsi ini terlihat agak asing, hal ini hanyalah analog ekspor subsidi dengan tarif impor, yang juga dapat diidentikkan dengan kebijakan intervensi nilai tukar mata uang yang serupa dengan subsidi perdagangan.

## I. TEORI KLASIK

- *Absolute Advantage dari Adam Smith*

Teori Absolute Advantage lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (pure theory) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (Labor Theory of value )

Teori absolute advantage Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja, Teori nilai kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogeny serta merupakan satu-satunya factor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja itu tidak homogen, factor produksi tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas. dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: Misalnya hanya ada 2 negara, Amerika dan Inggris memiliki faktor produksi tenaga kerja yang homogen menghasilkan dua barang yakni gandum dan pakaian. Untuk menghasilkan 1 unit gandum dan pakaian Amerika membutuhkan 8 unit tenaga kerja dan 4 unit tenaga kerja. Di Inggris setiap unit gandum dan pakaian masing-masing membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10 unit dan 2 unit.

Banyaknya Tenaga Kerja yang Diperlukan untuk Menghasilkan per Unit

Produksi	Amerika	Inggris
Gandum	8	10
Pakaian	4	2

Dari tabel diatas nampak bahwa Amerika lebih efisien dalam memproduksi gandum sedang Inggris dalam produksi pakaian. 1 unit gandum diperlukan 10 unit tenaga kerja di Inggris sedang di Amerika hanya 8 unit. ( $10 > 8$  ). 1 unit pakaian di Amerika memerlukan 4 unit tenaga kerja sedang di Inggris hanya 2 unit. Keadaan demikian ini dapat dikatakan bahwa Amerika memiliki absolute advantage pada produksi gandum dan Inggris memiliki absolute advantage pada produksi pakaian. Dikatakan absolute advantage karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain.

Kelebihan dari teori Absolute advantage yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya

yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

## II. COMPARATIVE COST DARI DAVID RICARDO

### 1. *Cost Comparative Advantage (Labor efficiency)*

Menurut teori cost comparative advantage (labor efficiency), suatu Negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana Negara tersebut dapat memproduksi relative lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relative kurang/tidak efisien. Berdasarkan contoh hipotesis dibawah ini maka dapat dikatakan bahwa teori comparative advantage dari David Ricardo adalah cost comparative advantage.

Negara Produksi	1 Kg gula	1 m Kain
Indonesia	3 hari kerja	4 hari kerja
China	6 hari kerja	5 hari kerja

Data      Hipotesis  
Cost Comparative

Indonesia memiliki keunggulan absolute dibanding Cina untuk kedua produk diatas, maka tetap dapat terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan kedua Negara melalui spesialisasi jika Negara-negara tersebut memiliki cost comparative advantage atau labor efficiency.

Berdasarkan perbandingan Cost Comparative advantage efficiency, dapat dilihat bahwa tenaga kerja Indonesia lebih efisien dibandingkan tenaga kerja Cina dalam produksi 1 Kg gula ( atau hari kerja ) daripada produksi 1 meter kain ( hari bkerja) hal ini akan mendorong Indonesia melakukan spesialisasi produksi dan ekspor gula.

Sebaliknya tenaga kerja Cina ternyata lebih efisien dibandingkan tenaga kerja Indonesia dalam produksi 1 m kain ( hari kerja ) daripada produksi 1 Kg gula ( hari kerja) hal ini mendorong cina melakukan spesialisasi produksi dan ekspor kain.

### 2. *Production Comperative Advantage (Labor produktifti)*

Suatu Negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang / tidak produktif

Walaupun Indonesia memiliki keunggulan absolut dibandingkan cina untuk kedua produk, sebetulnya perdagangan internasional akan tetap dapat terjadi dan menguntungkan keduanya melalui spesialisasi di masing-masing negara yang memiliki labor productivity. kelemahan teori klasik Comparative Advantage tidak dapat menjelaskan mengapa terdapat perbedaan fungsi produksi antara 2 negara.



Sedangkan kelebihanannya adalah perdagangan internasional antara dua negara tetap dapat terjadi walaupun hanya 1 negara yang memiliki keunggulan absolut asalkan masing-masing dari negara tersebut memiliki perbedaan dalam cost Comparative Advantage atau production Comparative Advantage.

Teori ini mencoba melihat keuntungan atau kerugian dalam perbandingan relatif. Teori ini berlandaskan pada asumsi:

- 1 Labor Theory of Value, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.
- 2 Perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang.
- 3 Tidak diperhitungkannya biaya dari pengangkutan dan lain-lain dalam hal pemasaran
- 4 Produksi dijalankan dengan biaya tetap, hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh.
- 5 Faktor produksi sama sekali tidak mobile antar negara. Oleh karena itu , suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang-barang dan mengekspornya bilamana negara tersebut mempunyai keuntungan dan akan mengimpor barang-barang yang dibutuhkan jika mempunyai kerugian dalam memproduksi.

Paham klasik dapat menerangkan comparative advantage yang diperoleh dari perdagangan luar negeri timbul sebagai akibat dari perbedaan harga relatif ataupun tenaga kerja dari barang-barang tersebut yang diperdagangkan.